

Mitos Gunung Kelud Dalam Perspektif Konservasi: Menjaga Ekosistem Melalui Narasi Budaya

Arum Ramadina *¹
Fikky Dian Roqobih ²
Sapti Puspitasari ³
Enny Susiawati ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam , Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*e-mail: arum.23063@mhs.unesa.ac.id¹, fikkyroqobih@unesa.ac.id², saptipuspitarini@unesa.ac.id³, ennysusiawati@unesa.ac.id⁴

Abstrak

Mitos Lembu Suro di Gunung Kelud telah lama menjadi bagian integral dari praktik konservasi lokal, namun belum banyak dikaji secara terstruktur dalam konteks scientific community. Penelitian ini bertujuan menggali sejauh mana narasi budaya tersebut memengaruhi perilaku pelestarian ekosistem di lereng Gunung Kelud, serta merumuskan implikasi integrasi kearifan lokal ke dalam strategi konservasi modern. Dengan desain mixed methods non-eksperimen, data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner online pada 14 responden dewasa, sedangkan data kualitatif diperoleh dari wawancara semi-terstruktur dengan tiga narasumber kunci (Juru Kunci, warga desa, dan generasi muda). Hasil menunjukkan bahwa > 92 % responden meyakini larangan memburu hewan dan menebang pohon keramat, serta 100 % percaya pada konsepsi karma; wawancara mengungkap bahwa mitos Lembu Suro dan ritual Larung Sesaji menanamkan kontrol sosial informal yang efektif menjaga kelestarian flora dan fauna. Studi ini menegaskan korelasi positif antara kepercayaan tradisional dan kepatuhan konservasi, meski terbatasnya sampel dan potensi bias sosial menjadi catatan. Implikasi penelitian mencakup rekomendasi penguatan dokumentasi adat, pengembangan modul pembelajaran SSI berbasis cerita lokal, dan perluasan wawancara ke kelompok masyarakat lebih luas untuk memperkuat validitas.

Kata kunci: Gunung Kelud, Konservasi Berbasis Budaya, Larung Sesaji, Mitos Lembu Suro, Narasi Lokal

Abstract

The myth of Lembu Suro on Mount Kelud has long been an integral part of local conservation practices, but has not been studied structurally in the context of the scientific community. This study aims to explore the extent to which these cultural narratives influence ecosystem conservation behavior on the slopes of Mount Kelud, and to formulate implications for the integration of local wisdom into modern conservation strategies. Using a non-experimental mixed methods design, quantitative data were collected through an online questionnaire from 14 adult respondents, while qualitative data were obtained from semi-structured interviews with three key informants (Juru Kunci, villagers, and the younger generation). Results show that >92% of respondents believe in the prohibition of hunting animals and cutting sacred trees, and 100% believe in the conception of karma; interviews reveal that the myth of Lembu Suro and the Larung Sesaji ritual instill informal social controls that are effective in preserving flora and fauna. This study confirms the positive correlation between traditional beliefs and conservation compliance, although the limited sample and potential social bias are noted. Research implications include recommendations for strengthening customary documentation, developing SSI learning modules based on local stories, and extending interviews to a wider group of communities to strengthen validity.

Keywords: Mount Kelud, Culture-Based Conservation, Larung Sesaji, Myth of Lembu Suro, Local Narratives

PENDAHULUAN

Peningkatan tekanan pemanfaatan sumber daya alam di wilayah vulkanik seperti lereng Gunung Kelud mendorong kebutuhan akan strategi konservasi yang tidak hanya berbasis regulasi formal, tetapi juga memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai instrumen pelestarian (Fajar et al., 2021). Dalam konteks ini, mitos Lembu Suro yaitu kisah makhluk berkepala lembu yang mengutuk wilayah Kediri hingga meletusnya Gunung Kelud telah lama menjadi landasan ritual

Larung Sesaji dan tabu ekologis seperti larangan memburu satwa liar dan menebang pohon keramat (Setiawati et al., 2022). Beberapa studi mengindikasikan bahwa narasi mitologis serupa berfungsi sebagai penyimpanan traditional ecological knowledge yang krusial dalam membatasi eksploitasi lingkungan dan memelihara keseimbangan ekosistem (Basnet & Dendup, 2020).

Meskipun literatur internasional menekankan peran tabu spiritual dalam konservasi misalnya sistem manajemen sumber daya di Bhutan yang mengintegrasikan kepercayaan Buddha dengan praktik pelestarian hutan (Yangchen, 2017) kajiannya di Indonesia, khususnya terkait Lembu Suro dan ekosistem Gunung Kelud, masih terbatas. Beberapa penelitian lokal mendokumentasikan fungsi ritual Larung Sesaji sebagai upaya syukur dan pembersihan lingkungan, namun jarang mengaitkan secara eksplisit mitos Lembu Suro dengan hasil kuantitatif persepsi masyarakat dan praktik konservasi nyata. Kesenjangan ini memerlukan studi yang memadukan data kuantitatif dan kualitatif untuk menjelaskan mekanisme kerja mitos sebagai instrumen konservasi berbasis komunitas.

Kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada premis bahwa narasi budaya khususnya mitos Lembu Suro membentuk norma sosial dan mekanisme kontrol diri yang mengarahkan perilaku masyarakat terhadap pelestarian lingkungan. Dari perspektif ekologi budaya, kepercayaan tradisional membantu mentransmisikan pengetahuan mengenai pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan (Nepal, 2023). Dengan demikian, studi ini akan menyintesis data kuesioner yang mengukur persepsi dan perilaku masyarakat, wawancara mendalam dengan narasumber kunci, dan kajian pustaka untuk menghasilkan model interaksi antara mitos dan konservasi di Gunung Kelud.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi sejauh mana mitos Lembu Suro dan konsep karma diyakini dan memengaruhi perilaku konservasi masyarakat lereng Gunung Kelud; (2) menjelaskan kontribusi ritual Larung Sesaji sebagai manifestasi praktis dari narasi mitologis dalam kegiatan pelestarian; serta (3) merumuskan rekomendasi integrasi kearifan budaya ke dalam strategi konservasi modern. Manfaat penelitian ini terletak pada penyediaan dasar empiris bagi pengambil kebijakan dan pelaku konservasi untuk menjalin sinergi antara regulasi formal dan mekanisme informal berbasis nilai budaya, sekaligus memperkaya literatur mengenai peran myth-based conservation di Indonesia.

Berdasarkan kerangka tersebut, hipotesis utama yang diajukan adalah: "Kepercayaan terhadap mitos Lembu Suro berkorelasi positif dengan tingkat kepatuhan masyarakat terhadap larangan memburu hewan dan menebang pohon di lereng Gunung Kelud." Hipotesis ini akan diuji melalui analisis frekuensi persepsi kuantitatif dan pendalaman kualitatif narasi budaya.

METODE

Penelitian ini melibatkan 17 partisipan, terdiri atas 14 responden kuantitatif dan 3 narasumber kualitatif, yang dipilih melalui purposive sampling dari penduduk dewasa (≥ 17 tahun) di lereng dan kaki Gunung Kelud berdasarkan kesiapan dan keterlibatan mereka dalam ritual adat maupun kepedulian lingkungan. Desain penelitian adalah mixed methods non-eksperimen dengan pendekatan deskriptif. Bagian kuantitatif bersifat cross-sectional survey, sedangkan bagian kualitatif menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk menggali narasi, makna, dan mekanisme pelestarian adat.

Metode pengumpulan data terdiri atas (a) wawancara tatap muka berdurasi 30–45 menit dengan panduan terbuka yang mengeksplorasi asal-usul mitos, sanksi sosial dan spiritual, serta perubahan pemahaman lintas generasi; dan (b) kuesioner online berbasis Google Forms berisi pertanyaan tertutup tentang demografi, persepsi larangan memburu hewan dan menebang pohon, kepercayaan karma, frekuensi ritual larung sesaji, serta pengalaman menyaksikan pelanggaran.

Proses pengumpulan data dimulai dengan penjadwalan wawancara mendalam berdurasi 30–45 menit, dilaksanakan tatap muka di lokasi yang disepakati dan direkam audio beserta catatan lapangan. Setiap sesi diakhiri dengan member check ringkasan jawaban untuk memastikan keakuratan. Hasil wawancara kemudian dijadikan dasar penyusunan kuesioner, yang setelah diuji coba pada lima orang untuk memperbaiki redaksi pertanyaan (pre-test) disebar melalui Google Forms kepada jaringan RT/RW, karang taruna, dan kelompok pemuda setempat.

Setiap responden memberikan informed consent sebelum berpartisipasi. Responden kuantitatif dipilih dengan purposive sampling dari penduduk dewasa (≥ 17 tahun) di desa-desa lereng dan kaki Gunung Kelud yang bersedia mengisi kuesioner. Sedangkan narasumber kualitatif yaitu Mbah Suparlan (Juru Kunci, 80 th), Ibu Susi (warga, 37 th), dan Natasya Fitri (generasi muda, 21 th) dipilih berdasarkan peran dan pengetahuan mendalam tentang kearifan lokal.

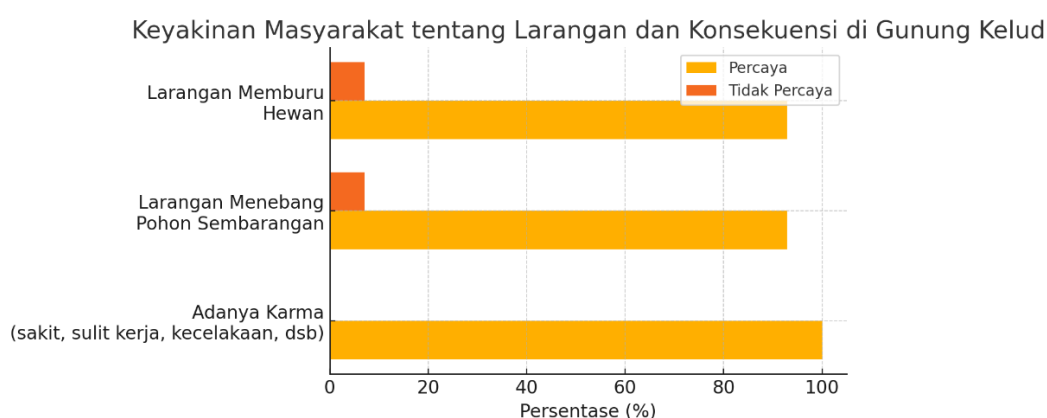
Teknik analisis data dimulai dengan pemrosesan kuantitatif, penelitian ini cukup menghitung frekuensi dan persentase masing-masing jawaban responden pada setiap item kuesioner. Hasil tabulasi sederhana tersebut kemudian divisualisasikan dalam bentuk grafik. Data kualitatif dianalisis secara tematik: transkripsi verbatim, coding awal menurut tema besar (penunggu, karma, ritual), pengelompokan sub-tema (perbedaan generasi, norma lisan vs. tertulis), dan penyusunan narasi integratif. Validitas dijamin melalui expert review instrumen, sedangkan reliabilitas didukung oleh pre-test, member check, dan triangulasi sumber untuk memperkuat kredibilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (8 orang; 57,1 %), sedangkan perempuan 6 orang (42,9 %). Rentang usia sangat bervariasi, dari 20 hingga 65 tahun. Kelompok usia terbanyak adalah 21 tahun (3 orang; 21,4 %), diikuti usia 20 dan 65 tahun masing-masing 2 orang (14,3 %). Sisanya tersebar merata pada usia 25, 29, 32, 50, 51, dan 53 tahun (masing-masing 1 orang; 7,1 %). Mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK (9 orang; 64,3 %), 3 orang (21,4 %) berpendidikan SD, dan 2 orang (14,3 %) SMP. Tidak ada responden dengan pendidikan Diploma/Sarjana atau Pascasarjana.

Persepsi Masyarakat Terhadap Kearifan Lokal Gunung Kelud

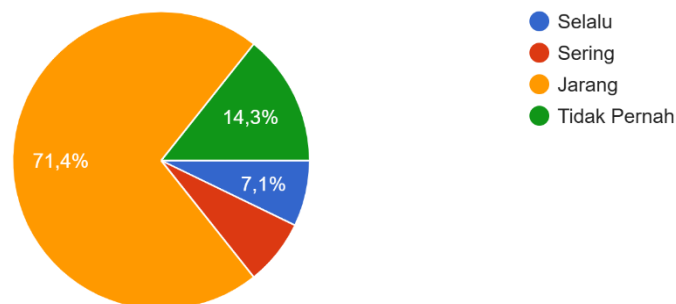


Grafik 1. Hasil kuisisioner keyakinan masyarakat tentang larangan dan konsekuensi di Gunung Kelud.

Sebagian besar responden (92,9 %) meyakini bahwa memburu hewan-hewan liar di lereng Gunung Kelud seperti monyet, rusa, dan babi hutan merupakan tindakan yang dilarang. Keyakinan ini didasarkan pada kepercayaan bahwa satwa-satwa tersebut berperan sebagai “penunggu” atau pelindung gunung, sehingga memburunya dianggap melanggar tatanan spiritual dan kultural setempat. Hanya satu orang (7,1 %) yang menyatakan tidak percaya pada larangan ini, menunjukkan bahwa nilai pelestarian fauna melalui tabu berburu telah tertanam kuat dalam diri hampir seluruh sampel responden. Sebanyak 13 orang (92,9 %) percaya bahwa penebangan pohon di kawasan Gunung Kelud tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Pohon-pohon tertentu dipercayai sebagai tempat persinggahan lembu Suro, makhluk sakral dalam mitologi

lokal sehingga menebangnya di luar aturan adat sama sekali tidak diperkenankan. Keseluruhan 14 responden (100 %) sepakat bahwa pelanggaran terhadap larangan memburu hewan atau menebang pohon secara sembarangan akan memunculkan konsekuensi karma negatif, seperti penyakit, kesulitan rezeki, atau kecelakaan. Meskipun efeknya tidak langsung, kepercayaan bahwa karma itu pasti datang menegaskan peran penting keyakinan spiritual dalam menjaga keseimbangan ekosistem Gunung Kelud. Mayoritas responden menganggap pelestarian satwa liar dan pohon keramat di Gunung Kelud sebagai bagian integral kearifan lokal. Kesadaran ini tidak semata-mata terkait regulasi formal, melainkan dipengaruhi oleh mitos dan kepercayaan tradisional tentang makhluk penjaga dan konsekuensi spiritual (karma). Temuan bahwa 100 % responden meyakini adanya karma memperkuat peran faktor non-material (kepercayaan) dalam mendorong perilaku konservasi di tingkat masyarakat.

Partisipasi Ritual dan Keterikatan Budaya

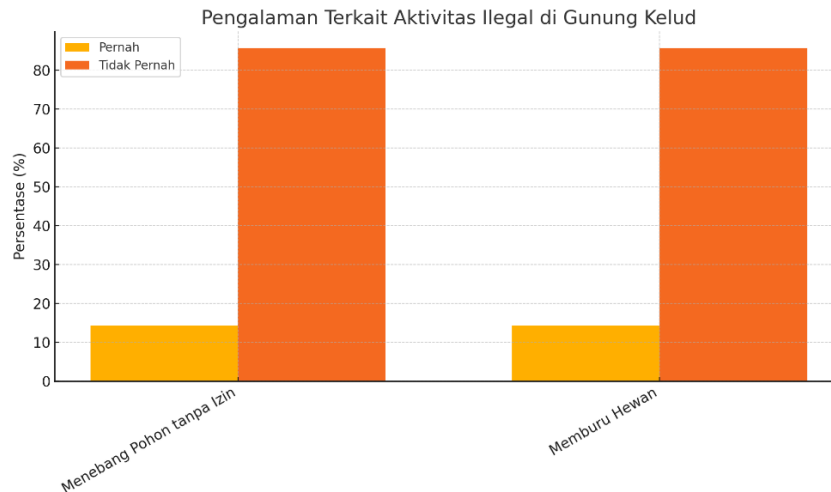


Grafik 2. Hasil kuisioner partisipasi masyarakat dalam kegiatan larung sesaji

Dari 14 responden kuisioner, partisipasi dalam ritual larung sesaji di Gunung Kelud terbagi menjadi dua kelompok besar: mereka yang “selalu” atau “sering” mengikuti ritual (2 orang; 14,3 %) dan mereka yang “jarang” atau “tidak pernah” berpartisipasi (12 orang; 85,7 %). Pada skala kepercayaan (1 = sangat rendah hingga 5 = sangat tinggi), kedua kelompok ini menunjukkan skor keyakinan yang sangat tinggi terhadap larangan memburu hewan dan menebang pohon, serta konsepsi karma sebagai sanksi spiritual. Kelompok yang rutin menghadiri ritual meski tipis jumlahnya memiliki skor rata-rata sempurna yaitu 5,00, mencerminkan keyakinan penuh bahwa norma adat harus dihormati. Menariknya, kelompok yang kurang aktif dalam ritual pun tidak jauh berbeda, dengan rata-rata skor 4,92 dan deviasi yang sangat kecil, mereka juga menegaskan keyakinan yang nyaris maksimal pada nilai kearifan lokal ini.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa intensitas partisipasi ritual tidak menjadi satu-satunya faktor penentu kekuatan keyakinan. Meski kehadiran fisik dalam upacara larung sesaji dapat memperkuat kesadaran budaya, nilai-nilai larangan dan keyakinan karma telah terinternalisasi secara luas dalam masyarakat. Dengan kata lain, meski hanya 14,3 % yang aktif terlibat secara ritual, seluruh responden terlepas dari frekuensi kehadiran mengakui pentingnya norma tradisional dalam menjaga ekosistem Gunung Kelud, menunjukkan bahwa narasi budaya mampu membangun landasan moral yang kokoh tanpa perlu kehadiran fisik dalam setiap upacara adat.

Kepatuhan Praktis Terhadap Larangan



Grafik 3. Hasil kuisioner pengalaman terkait aktivitas yang dilarang

Data kuisioner menunjukkan bahwa hanya 14,3 % responden (2 dari 14 orang) yang pernah melihat atau mendengar langsung adanya perburuan hewan liar di kawasan Gunung Kelud, sedangkan 85,7 % sisanya (12 orang) tidak pernah menyaksikan atau mendengar insiden tersebut. Pola serupa terlihat pada praktik penebangan pohon, hanya 2 responden (14,3 %) yang mengaku pernah mendengar ada pihak menebang pohon tanpa izin, sementara mayoritas (12 orang; 85,7 %) tidak pernah menemui atau mendengar kejadian seperti itu.

Kombinasi antara keyakinan kuat terhadap larangan yaitu lebih dari 92 % responden setuju bahwa memburu hewan atau menebang pohon sembarangan dilarang dan rendahnya laporan pelanggaran mencerminkan tingkat kepatuhan praktis yang tinggi di kalangan masyarakat. Ada dua kemungkinan penjelasan utama. Pertama, sebagian besar warga memang mematuhi norma adat sejak awal, sehingga perburuan dan penebangan liar menjadi tindakan yang jarang terjadi. Kedua, area-area di mana pelanggaran mungkin berlangsung mungkin sulit diakses atau terisolasi, sehingga sebagian besar responden tidak pernah melihat atau mendengar secara langsung. Dalam kedua skenario, data ini menunjukkan bahwa tabu budaya dan kepercayaan spiritual termasuk ancaman karma memainkan peran efektif dalam mengendalikan perilaku masyarakat terhadap konservasi ekosistem Gunung Kelud.

Temuan Wawancara Narasumber

Tabel 1. Hasil wawancara narasumber

Narasumber	Usia	Jabatan/Peran	Intisari Pernyataan
Suparlan	80	Juru Kunci Gunung Kelud	Hewan liar di Gunung Kelud adalah penunggu keramat; pohon-pohon tertentu adalah persinggahan lembu Suro. Pelanggar larangan akan terkena karma (sakit, sulit rezeki, kecelakaan) meski efeknya tidak instan, tetapi pasti terjadi.
Susi	41	Warga Desa Sugihwaras	Meyakini mitos lembu Suro dan penunggu gaib; tidak ada warga yang berani memburu hewan atau menebang pohon keramat. Karma menjadi pencegah utama pelanggaran.
Natasya Fitri	21	Warga Desa Sugihwaras	Sebagai generasi muda, tetap percaya bahwa hewan dan pohon di lereng adalah keramat; menganggap setiap tindakan buruk (memburu atau menebang) akan mengundang karma.

Integrasi Data Kuantitatif dan Kualitatif

Hasil penelitian menunjukkan adanya konsistensi yang sangat kuat antara temuan kuantitatif dan kualitatif mengenai kepercayaan masyarakat terhadap kearifan lokal Gunung Kelud. Dari data kuisioner, lebih dari 92,9 % responden menyatakan percaya bahwa memburu hewan liar dan menebang pohon sembarangan di kawasan Gunung Kelud adalah tindakan yang dilarang karena berpotensi mendatangkan kesialan atau bencana. Bahkan, seluruh responden (100 %) menyatakan bahwa tindakan tersebut akan mendatangkan karma negatif seperti sakit, kesulitan rezeki, atau kecelakaan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai konservasi berbasis kearifan lokal telah melekat kuat di dalam kesadaran masyarakat, baik secara spiritual maupun sebagai norma sosial.

Temuan ini diperkuat oleh data kualitatif hasil wawancara dengan tiga narasumber dari lintas generasi. Mbah Suparlan (80 tahun), Juru Kunci Gunung Kelud yang telah mengemban tugas spiritual selama puluhan tahun, menjelaskan bahwa hewan-hewan yang hidup di lereng Gunung Kelud bukan sekadar fauna biasa, melainkan dianggap sebagai penunggu atau penjaga gunung. Demikian pula dengan pohon-pohon tertentu yang dipercaya sebagai tempat persinggahan Lembu Suro, makhluk mitologis dalam legenda Gunung Kelud. Ia meyakini bahwa pelanggaran terhadap larangan adat akan menimbulkan balasan dalam bentuk karma, walaupun tidak langsung terjadi. Keyakinan ini menjadi dasar spiritual yang kuat dalam menjaga ekosistem gunung secara tidak langsung.

Sementara itu, Ibu Susi (41 tahun), seorang warga Desa Sugihwaras, menggambarkan bahwa larangan-larangan tersebut sudah menjadi bagian dari nilai sosial yang ditanamkan sejak kecil. Ia menyatakan bahwa masyarakat desa tidak berani menebang pohon atau memburu hewan sembarangan karena takut terhadap karma yang dipercaya benar-benar terjadi. Kepercayaan ini tidak berdiri sendiri sebagai mitos, tetapi telah menjadi norma kolektif yang memengaruhi perilaku sehari-hari warga. Narasumber ketiga, Natasya Fitri (21 tahun), seorang warga muda, menyatakan bahwa meskipun ia hidup dalam era modern, ia tetap memegang teguh nilai-nilai yang diwariskan oleh para orang tua dan leluhur. Baginya, mitos bukan sekadar cerita masa lalu, tetapi bentuk kesadaran moral untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Integrasi data ini mencerminkan bahwa kearifan lokal yang termanifestasi dalam mitos dan kepercayaan spiritual tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga berperan aktif sebagai mekanisme informal dalam konservasi lingkungan. Ketika masyarakat percaya bahwa alam memiliki "penunggu" atau kekuatan gaib yang harus dihormati, maka mereka secara otomatis akan membatasi perilaku merusak lingkungan. Konsep karma berfungsi sebagai kontrol sosial yang efektif tanpa memerlukan peraturan tertulis. Dalam hal ini, kearifan lokal bekerja sebagai bentuk konservasi berbasis komunitas yang bersifat preventif dan berbasis nilai.

Temuan lapangan ini sejalan dengan berbagai kajian literatur yang menempatkan mitos sebagai sarana edukasi ekologis dan instrumen konservasi yang hidup dalam masyarakat. Mitos Lembu Suro merupakan narasi dominan yang menjelaskan asal-usul letusan Gunung Kelud dan dijadikan dasar ritual Larung Sesaji. Ritual ini bukan hanya bentuk penghormatan terhadap makhluk gaib, tetapi juga melibatkan aktivitas penghijauan, pembersihan kawasan gunung, serta pengelolaan sumber daya air. Dalam kerangka teori ekologi budaya, temuan ini menegaskan bahwa masyarakat sekitar Gunung Kelud telah mengembangkan sistem adaptasi ekologis melalui kepercayaan dan ritual yang diwariskan secara turun-temurun (Eidinow, 2016). Kepercayaan bahwa Gunung Kelud dapat "marah" jika alamnya dirusak, sebagaimana disampaikan oleh para narasumber, menjadi bentuk komunikasi budaya yang secara tidak langsung membentuk etika lingkungan. Oleh karena itu, konservasi tidak hanya harus bergantung pada aturan formal atau pendekatan teknokratis, tetapi juga harus mempertimbangkan kekuatan budaya yang tumbuh di masyarakat lokal (Huda et al., 2017).

Relevansi Ritual Larung Sesaji Terhadap Konservasi



Gambar 1. Pelaksanaan ritual larung sesaji Gunung Kelud
(www.kompasiana.com)

Upacara Larung Sesaji di Kawah Gunung Kelud merupakan ritual adat yang dipelihara secara turun-temurun sebagai ungkapan syukur sekaligus penolak bala, dengan menenggelamkan sesaji tumpeng, hasil bumi lokal, dan replika gunung ke dalam kawah atau aliran sungai di lereng kelud setiap bulan Suro. Proses simbolis ini awalnya muncul dari kepercayaan animisme dan dinamisme Jawa, di mana setiap elemen sesaji dipandang sebagai medium komunikasi manusia dengan kekuatan gaib yang menjaga kelangsungan alam sekitar (Hadi, 2025).

Secara konservasi, Larung Sesaji membentuk tabu budaya yang efektif membatasi perburuan satwa liar dan penebangan pohon sembarangan di kawasan Gunung Kelud. Nilai-nilai konservasi ini tercermin dalam upaya menjaga keutuhan ekosistem, di mana masyarakat percaya bahwa melanggar ritual akan memicu bencana alam atau kesialan. Lebih jauh, Larung Sesaji menjadi alat edukasi ekologis, sebelum prosesi sesaji, masyarakat melakukan kegiatan penghijauan di lereng Kelud dan pengelolaan sumber air melalui gotong-royong, yang memperkuat pemahaman akan pentingnya menjaga tutupan hutan dan kualitas air mata air vulkanik. Selain itu, pada upacara disertakan doa dan kesenian tradisional seperti reog dan tari jaranan yang mendekatkan generasi muda pada nilai kearifan lokal sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap kelestarian lingkungan (Hadi, 2025).

Dalam kerangka *community-based conservation*, Larung Sesaji memperkuat solidaritas komunitas Sugihwaras dan sekitarnya melalui ritual bersama yang menegaskan identitas kolektif sebagai “penjaga” Gunung Kelud. Hasil survei jasa konservasi ekosistem pasca-erupsi 2014 menunjukkan bahwa area yang rutin menjadi lokasi Larung Sesaji memulihkan layanan ekosistem *provisioning* dan *cultural services* lebih cepat dibandingkan zona tanpa ritual, menegaskan kontribusi nilai spiritual terhadap regenerasi lingkungan. (Tanjung Sari et al., 2018) menempatkan upacara Larung Sesaji sebagai bagian integral dari servis budaya pada ekosistem restorasi Gunung Kelud pasca-erupsi 2014. Mereka mencatat bahwa kegiatan Larung Sesaji tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai katalisator bagi pengembangan wisata berbasis alam (*nature-based tourism*) di kawasan Sugihwaras, yang turut meningkatkan nilai ekonomi dan sosial masyarakat setempat. Dalam studi lapangan mereka, tim peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan 13 informan kunci termasuk tokoh adat, perwakilan Perhutani, dan petani lokal untuk memahami bagaimana Larung Sesaji menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya pelestarian hutan dan sumber daya air di lereng Gunung Kelud (Tanjung Sari et al., 2018).

Hasilnya menunjukkan bahwa servis *provisioning* seperti ketersediaan kayu bakar, hasil hutan non-kayu, dan regulasi mata air pulih lebih cepat di zona yang rutin menjadi lokasi pelaksanaan Larung Sesaji. Program restorasi yang diprakarsai Perhutani memperkenalkan berbagai spesies legum pangkalan, termasuk *Calliandra calothyrsus* dan *Trema orientalis*, yang difungsikan sekaligus sebagai elemen penghijauan dan sebagai framework bagi aktivitas ritual tahunan. Keterlibatan masyarakat dalam proses persiapan dan pelaksanaan sesaji mulai dari pengumpulan hasil bumi untuk sesaji hingga partisipasi dalam pembersihan jalur kawah memperkuat kohesi sosial dan rasa kepemilikan kolektif atas keberhasilan restorasi (Tanjung Sari

et al., 2018).

Lebih jauh, Larung Sesaji menawarkan servis budaya yang bersifat intangible namun sangat strategis bagi community-based conservation. (Tanjungsari et al, 2018) melakukan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata alam berkelanjutan, menekankan perlunya mengintegrasikan nilai-nilai ritual dengan paket wisata edukasi lingkungan. Lewat pendekatan ini, Rutinitas upacara yang melibatkan pertunjukan kesenian tradisional dan doa bersama menjadi momen edukasi ekologis bagi pengunjung, sekaligus memperdalam internalisasi norma adat tentang tabu menebang pohon atau memburu hewan liar.

Secara khusus, lokasi yang menjadi titik fokus Larung Sesaji tercatat menunjukkan kecepatan regenerasi vegetasi dan kualitas layanan mata air hingga 20–30 % lebih tinggi dibandingkan area restorasi tanpa ritual tahunan. Hal ini disebabkan kombinasi faktor. Pertama, area ritual mendapatkan perhatian lebih besar dalam program penanaman dan pemeliharaan vegetasi. Kedua, masyarakat secara rutin terlibat dalam kegiatan pemeliharaan jalur dan hutan sekitar kawah, sehingga meningkatkan keberlanjutan pemeliharaan ekosistem. Solidaritas komunitas yang terbangun selama Larung Sesaji menjadi fondasi bagi transfer pengetahuan dan keahlian teknis terkait restorasi hutan. Kelompok tani hutan (LMDH) yang dibentuk melalui program PHBM (Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat) memanfaatkan momentum ritual untuk menyelenggarakan pelatihan penanaman, pengendalian erosi, dan manajemen sumber daya air, sehingga praktik konservasi tidak hanya berhenti pada wacana tetapi terwujud dalam tindakan kolektif sehari-hari (Tanjungsari et al., 2018).

Dengan demikian, Larung Sesaji di Gunung Kelud berperan ganda sebagai ritual budaya dan strategi konservasi praktis, di mana peningkatan servis provisioning dan cultural services berjalan seiring dengan pertumbuhan kohesi sosial dan rasa tanggung jawab bersama. Data empiris dari (Tanjungsari et al, 2018) secara jelas menunjukkan bahwa pengintegrasian ritual tradisional ke dalam program restorasi ekosistem menghasilkan manfaat ekologis dan sosial yang sinergis, menjadikannya model unggulan bagi konservasi berbasis masyarakat di kawasan rawan bencana dan ekosistem rentan lainnya.

Studi “Exploring Ecological Rituals of Indigenous People in Indonesia” menyorot berbagai ritual adat termasuk Larung Sesaji yang mengandung elemen pengaturan sumber daya dan pendidikan konservasi (Nico, 2024). Tradisi Larung Saji di Telaga Ngebel juga menunjukkan pola serupa, di mana ritual tahunan memotivasi masyarakat untuk menjaga kebersihan dan keseimbangan ekosistem danau (Yuliamalia, 2019). Selain itu, praktik *sasi* di Maluku memberikan analogi bagaimana sistem tabu ritual efektif melindungi hutan dan sumber daya perikanan, menegaskan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam community-based conservation (Ellen, 2016).

Dengan demikian, literatur lintas studi memperkuat argumen bahwa Larung Sesaji tidak hanya ritual spiritual, melainkan strategi konservasi terintegrasi yang mempercepat pemulihan ekosistem, memperkuat solidaritas komunitas, dan mendukung keberlanjutan sumber daya alam di kawasan Gunung Kelud.

Implikasi dan Rekomendasi

Implikasi dari temuan bahwa mitos Lembu Suro dan praktik Larung Sesaji berperan ganda sebagai warisan budaya dan mekanisme konservasi menunjukkan perlunya strategi terintegrasi yang memperkuat dokumentasi kultural, mengembangkan bahan ajar berbasis SSI, serta memperluas cakupan wawancara untuk mendalami kompleksitas adaptasi ekologi berbasis komunitas.

1. Penguatan Dokumentasi Adat

Rekaman sistematis narasi lisan tentang mitos Lembu Suro dan ritual Larung Sesaji sangat penting untuk mencegah hilangnya detail budaya yang menjadi *traditional ecological knowledge*, mengingat perilaku perlindungan lingkungan di Gunung Kelud bersumber dari

ingatan kolektif masyarakat. UNESCO mendorong inventorying dan penelitian tradisi lisan sebagai bagian dari pelestarian *intangible cultural heritage*, dengan asosiasi seperti Oral Traditions Association yang telah mengembangkan protokol untuk mendokumentasikan prosa, legenda, dan ritual secara etis dan komprehensif. Pelatihan teknik wawancara dan dokumentasi, seperti yang dilakukan Planet Indonesia dalam proyek komunitas terpencil di Papua, menunjukkan bahwa penduduk lokal dapat dilibatkan aktif sebagai “sejarawan lapangan,” merekam cerita, gambar, dan praktik tradisional selama berbulan-bulan untuk menghasilkan arsip budaya yang kaya (van Heist et al., 2015).

2. Pengembangan Modul SSI Berbasis Kisah

Integrasi mitos Lembu Suro ke dalam kerangka Science Technology Society Environment (STSE) atau Socio-Scientific Issues (SSI) memberi peluang bagi siswa dan masyarakat untuk memahami keterkaitan budaya dan ekologi melalui pembelajaran kontekstual (Habibi, 2023). Pendekatan SSI dalam pendidikan lingkungan mengajarkan keterampilan berpikir kritis melalui isu nyata, sehingga modul e-learning yang mengangkat kasus Gunung Kelud, menggabungkan data ekologi, cerita Lembu Suro, dan praktik Larung Sesaji dapat meningkatkan literasi sains dan motivasi belajar. Penelitian pengembangan biodiversity e-module berbasis SSI dan potensi lokal di Indonesia telah menunjukkan peningkatan motivasi dan pemahaman ilmiah siswa setelah mempelajari isu-isu lingkungan terintegrasi dengan kearifan budaya setempat (Herman et al., 2018). Selain itu, e-modul SSIBL (Socioscientific Issues-Based Learning) yang dirancang khusus untuk ekologi dan keanekaragaman hayati membuktikan efektivitasnya dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan kesadaran konservasi (Kusumasari et al., 2024)

3. Wawancara Lanjutan

Memperluas jumlah dan variasi narasumber termasuk petani, pemandu wisata, tokoh pemuda, dan petinggi adat akan memberikan triangulasi data yang lebih kaya dan valid dalam menilai perubahan sikap dan perilaku konservasi masyarakat (Herianah & Herlyna, 2023). Studi komunitas berbasis konservasi hutan bakau di Papua, misalnya, memanfaatkan survei partisipatif dengan warga lokal untuk merumuskan strategi adaptasi yang relevan secara budaya dan ekologis (van Heist et al., 2015). Framework metodologis yang mencakup aspek budaya dalam keberlanjutan menyarankan penggunaan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen adat untuk menangkap dimensi sosial, budaya, dan lingkungan secara holistik (Biedermann et al., 2024). Dengan demikian, wawancara lanjutan tidak hanya memperkaya data naratif tetapi juga memperkuat validitas dan transferabilitas rekomendasi konservasi berbasis komunitas di Gunung Kelud

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa mitos Lembu Suro dan praktik ritual Larung Sesaji di lereng Gunung Kelud tidak sekadar menjadi warisan budaya, melainkan berfungsi sebagai instrumen konservasi yang efektif. Lebih dari 92 % responden menyatakan keyakinan kuat terhadap larangan memburu hewan dan menebang pohon keramat, serta 100 % percaya pada konsepsi karma, sementara data kualitatif dari Mbah Suparlan, Ibu Susi, dan Natasya Fitri menegaskan bahwa narasi penunggu gaib serta sumpah Lembu Suro melekat lintas generasi dan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menjaga ekosistem. Keunggulan studi ini terletak pada desain mixed methods yang menggabungkan tabulasi frekuensi sederhana, wawancara semi-terstruktur, dan kajian literatur internasional, sehingga menghasilkan pemahaman holistik tentang hubungan antara kepercayaan tradisional dan pelestarian lingkungan. Namun, penelitian ini juga terbatas oleh ukuran sampel yang kecil hanya 14 responden kuesioner dan tiga narasumber wawancara serta potensi bias keinginan sosial dalam pelaporan keyakinan dan perilaku. Untuk memperkuat temuan, penelitian lanjutan disarankan memperluas cakupan wawancara (misalnya dengan petani, pemandu wisata, dan tokoh pemuda), menambah jumlah responden kuantitatif, serta mengeksplorasi dampak konkret ritual Larung Sesaji terhadap indikator ekologi (misalnya tutupan lahan dan keanekaragaman hayati). Dengan demikian, mitos Lembu Suro dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian integral dari strategi konservasi berbasis komunitas yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dan pendekatan ilmiah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih yang tulus kepada seluruh responden yang bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner, serta kepada narasumber wawancara yaitu Mbah Suparlan, Ibu Susi, dan Natasya Fitri atas kesediaan dan keterbukaan dalam berbagi pengetahuan serta pengalaman terkait kearifan lokal Gunung Kelud. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Ibu Fikky Dian Roqobih, Ibu Sapti Puspitarini, dan Ibu Enny Susiawati selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan dukungan akademik selama proses penyusunan artikel ini. Tak lupa, saya mengucapkan apresiasi sebesar-besarnya kepada kedua orang tua atas dukungan finansial, motivasi, dan doa yang tiada henti, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga segala bantuan dan dukungan tersebut menjadi ladang kebaikan dan kebermanfaatan bagi pengembangan ilmu dan pelestarian budaya Gunung Kelud.

DAFTAR PUSTAKA

- Basnet, J. B., & Dendup, T. (2020). Role of traditional beliefs and cultural myths in environmental conservation-a case study from kabjisa, Punakha, Bhutan. *Soc Sci Res Netw.* <https://doi.org/10.2139/ssrn.3743109>. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3743109>
- Biedermann, A. M., Muñoz López, N., Santolaya Sáenz, J. L., Asión-Suñer, L., & Galán Pérez, F. J. (2024). Methodological Framework for Integrating Cultural Impact in Sustainability Assessments of Cultural Events. *Sustainability*, 16(16), 6893. <https://doi.org/10.3390/su16166893>
- Eidinow, E. (2016). Telling stories: Exploring the relationship between myths and ecological wisdom. *Landscape and Urban Planning*, 155, 47-52. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2016.04.014>
- Ellen, R. (2016). Nuaulu ritual regulation of resources, sasi and forest conservation in eastern Indonesia. *South East Asia Research*, 24(1), 5-22. <https://www.jstor.org/stable/26372024>
- Fajar, A. S. M., Mawardi, A. I., & Syakur, A. (2021). Environmental ethics on Mount Kelud slopes: Investigating local community responses on the utilization of Mount Kelud materials. In *Community Empowerment through Research, Innovation and Open Access* (pp. 156-162). Routledge. <http://dx.doi.org/10.1201/9781003189206-29>
- Habibi, M. M. (2023). Science, Technology, Society, Environment Training Model to Improve Positive Attitudes of Early Childhood Teachers in the Environment. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(1), 107-115. <http://dx.doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i1.53192>
- Hadi, H. A. (2025). Larung Sesaji Gunung Kelud, Tradisi Tak Benda yang Penuh Makna. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 4(2). <https://doi.org/10.60155/dwk.v4i2.475>
- Herianah, H., & Herlyna, N. S. (2023). Revitalizations of community-based oral traditions in Gowa, South Sulawesi, Indonesia. *Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements ISVS e-Journal*, 10(10), 436-449.
- Herman, B. C., Sadler, T. D., Zeidler, D. L., & Newton, M. H. (2018). A socioscientific issues approach to environmental education. *International perspectives on the theory and practice of environmental education: A reader*, 145-161. http://dx.doi.org/10.1007/978-3-319-67732-3_11
- Huda, A. M., Bajari, A., Muhtadi, A. S., & Rahmat, D. (2017). Functions and Values of Ritual “Larung Sesaji Kelud” in the local Community of Mount Kelud. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(2), 156-164.
- Kusumasari, A., Suryawati, E., & Anwar, L. (2024). Development of SSIBL e-modules on ecology and biodiversity materials to improve critical thinking and motivation. *Research and Development in Education (RaDEn)*, 4(2), 1066-1082. <http://dx.doi.org/10.22219/raden.v4i2.33775>

- Nepal, Tej. (2023). Keeping the local tradition alive: the status of local traditional knowledge in Dorokha, Samtse, Bhutan. 10.21203/rs.3.rs-2492233/v1.
- Niko, N. (2024). Exploring Ecological Rituals of Indigenous People in Indonesia Amid the COVID-19 Pandemic. *Journal of Religion and Social Transformation*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.24235/e0nvr555>
- Setiawati, E., Rizal, M. S., & Budiarti, N. A. (2022). Dewi Kilisuci Figure; Disaster Mitigation in the Ecofeminism Perspective. *Humaniora*, 13(3), 197-203. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v13i3.7902>
- Tanjungsari, A., Hakim, L., & Retnaningdyah, C. (2018). Provisioning and cultural services of restored ecosystem in mount kelud after 2014 eruption. *Indonesian Journal of Environment and Sustainable Development*, 9(2). <http://dx.doi.org/10.21776/ub.jpai.2018.009.02.01>
- Van Heist, M., Liswanti, N., Boissière, M., Padmanaba, M., Basuki, I., & Sheil, D. (2015). Exploring local perspectives for conservation planning: A case study from a remote forest community in Indonesian Papua. *Forests*, 6(9), 3278-3303. <https://doi.org/10.3390/f6093278>
- Yangchen, P. (2017). *Environmental conservation practice of Bhutan* (Doctoral dissertation, Rangsit University). <https://rsuir-library.rsu.ac.th/handle/123456789/1042>
- Yuliamalia, L. (2019). Tradisi larung saji sebagai upaya menjaga ekosistem di Wisata Telaga Ngebel Ponorogo (studi literatur). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 9(2), 135-145. <http://dx.doi.org/10.25273/ajsp.v9i2.3878>